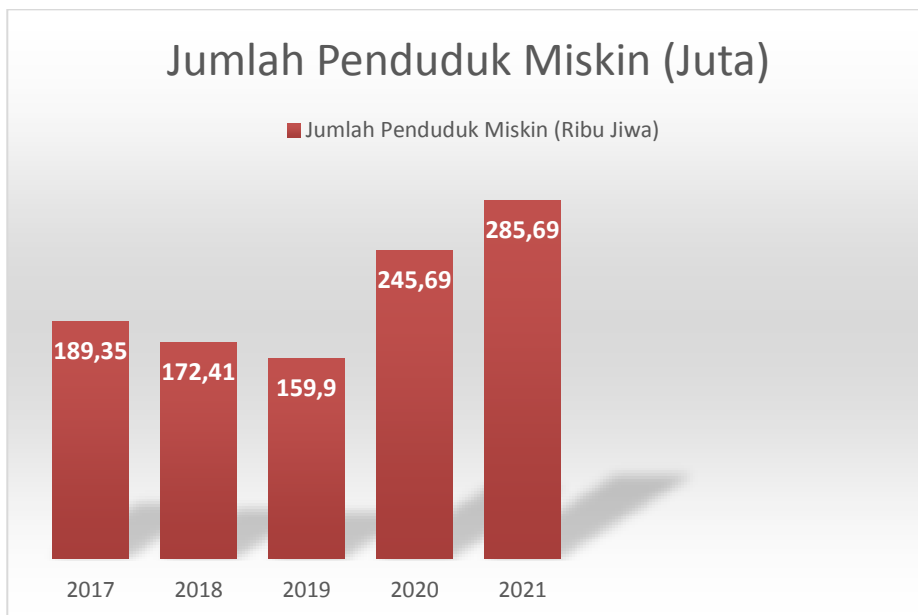


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi permasalahan global yang dialami oleh setiap wilayah yang ada di bumi. Salah satunya adalah Indonesia. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia mulai mengalami penurunan pada bulan September 2021 mencapai 1,05 juta jiwa, dibandingkan pada September tahun sebelumnya. Sedangkan, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tasikmalaya masih tergolong cukup tinggi, yaitu 189.35 ribu jiwa pada tahun 2017, jumlah tersebut mencapai 10,84 persen dari total penduduk. Angka tersebut menurun menjadi 172.410 ribu jiwa pada tahun 2018, namun meningkat kembali setelah adanya pandemi COVID-19 di awal tahun 2020. Menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, angka kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 mencapai 245.690 ribu jiwa dan terjadi penambahan sebanyak empat puluh ribu jiwa pada tahun 2021 atau mencapai 285.690 ribu jiwa (Muslim, 2021).



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Tasikmalaya

Sumber : Diolah dari data Terpadu Kesejahteraan Sosial

Kemiskinan yang meningkat tersebut dapat menimbulkan permasalahan sosial lain yang ada di masyarakat seperti kebodohan akibat kurangnya pendidikan, pengangguran, meningkatnya jumlah anak jalanan dan pengemis serta

meningkatnya tindak kriminal (Indika dan Marliza, 2019). Sehingga, kemiskinan bukan hanya menjadi permasalahan ekonomi, namun sudah termasuk dalam permasalahan sosial.

Penambahan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tasikmalaya merupakan warga yang terdampak pengurangan jam kerja, libur kerja, hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Muslim, 2021) dan sebagian besarnya tergolong miskin karena pendapatan yang di bawah rata-rata, seperti penghasilan yang didapat oleh pengrajin bambu. Kabupaten Tasikmalaya terkenal sebagai pusat penghasil barang-barang kerajinan tradisional. Akan tetapi, para pengrajin ini belum mendapatkan capaian yang maksimal dari hasil karya kriya mereka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa para pengraji bambu tersebut belum mampu memanfaatkan hasil karya mereka menjadi sumber pendapatan yang mampu mencukupi kebutuhan pokok. Penelitian ini menggunakan teori keberfungsian sosial, sehingga keadaan masyarakat dapat dilihat secara lebih realistis dan komprehensif. Teori ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarga juga dalam memberikan partisipasi positif bagi masyarakat. Salah satu teori yang mendukung paradigma keberfungsian sosial adalah teori yang dikemukakan oleh Baker Dubois dan Miley pada tahun 1992 (Febrianti, 2017). Teori tersebut mengemukakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, juga dalam memberikan partisipasi positif bagi masyarakat.

Kemiskinan bukan hanya menjadi permasalahan ekonomi, namun sudah termasuk dalam permasalahan sosial (Indika dan Marliza, 2019). Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat yang sejahtera menjadi kondisi ideal yang diharapkan oleh seluruh masyarakat, dan banyak upaya yang dilakukan untuk menghilangkan atau minimal mengantisipasi dan mencegah faktor-faktor yang dapat menghalangi pencapaian kondisi ideal tersebut (Indika dan Marliza, 2019). Sehingga banyak bermunculan solusi-solusi yang diberikan oleh masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan ini. Salah satunya dengan membangun kewirausahaan sosial.

Pada tahun 1983, Ashoka Indonesia memperkenalkan istilah kewirausahaan sosial di Indonesia (Rahadi dan Susilowaty, 2018). Menurut Santos, kewirausahaan

sosial merupakan sebuah anomali, yang berarti menantang pemahaman umum terkait manusia dengan segala pemikiran dan perilakunya (Yudithadewi dan Sudarmanti, 2020). Hal ini sejalan dengan Alvord yang menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial merupakan sebuah konsep yang berkembang dari sebuah keumuman, yaitu untuk menyelesaikan permasalahan sosial, dimana solusi yang diperlukan adalah solusi yang berkaitan dengan inovasi bisnis yang sukses (Bedi dan Yadav, 2019). Dalam kata lain, kewirausahaan sosial merupakan sebuah kegiatan yang bertolak belakang dengan prinsip ekonomi, yaitu melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi dengan tujuan mensejahterakan orang lain. Kewirausahaan sosial menggabungkan ide yang inovatif untuk perubahan sosial dan diterapkan dalam strategi bisnis (Bedi dan Yadav, 2019).

Di Indonesia, kewirausahaan sosial memiliki peran penting bagi kemajuan negara. Pada tahun 2018, hasil penemuan yang telah dilakukan oleh Komisi Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN-ESCAP) dan British Council menyatakan bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi sarana pokok dalam membangun sektor perekonomian yang kreatif dan inovatif di Indonesia. Hal ini terbukti dari sekitar 340.000 wirausaha sosial di Indonesia, dari total keseluruhannya, 22% persentase sektor yang paling diminati adalah sektor industri kreatif (British Council, 2018).

Kim Alter mengemukakan bahwa terdapat enam jenis bentuk usaha atau organisasi, salah satu jenisnya adalah *Social Enterprise*, yang artinya usaha profit yang memiliki nilai atau rasa sosial yang tinggi atau dengan kata lain, *social enterprise* ini memiliki tujuan manfaat sosial dan menggunakan strategi bisnis dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya (Bedi dan Yadav, 2019).

Salah satu *Social Enterprise* yang ada di Indonesia adalah Studio Dapur. Studio Dapur merupakan sebuah wirausaha sosial yang memiliki konsep *eco socialpreneur*, melalui produk bambu berkualitas tinggi yang diproduksi oleh pengrajin bambu berpengalaman di Tasikmalaya, kegiatan wirausaha yang dilakukan Studio Dapur memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa sekitar para pengrajin, juga lingkungan sekitar Desa dapat terjaga kelestariannya.

Kondisi ekonomi para pengrajin bambu tradisional di Tasikmalaya menjadi fokus utama dalam pendirian Studio Dapur. Sebelum berdirinya Studio Dapur secara resmi, para pendiri Studio Dapur selalu bertemu dengan para pengrajin dan tukang bambu asal Tasikmalaya untuk melihat secara langsung keadaan ekonomi para pengrajin bambu yang di bawah rata-rata, disebabkan oleh murahnya harga per satuan produk bambu yang mereka jual. Selain itu, perspektif masyarakat yang menganggap bahwa bambu merupakan material murahan dan berkualitas buruk, membuat para pengrajin memproduksi produk secara asal tanpa mempertimbangkan kualitas dan desain karena dituntut konsumen yang menginginkan produk bambu harus murah. Akibatnya, industri kerajinan bambu di Indonesia tidak berkembang, hal tersebut juga menjadi salah satu alasan Studio Dapur didirikan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muklis Lateh (2018) yang berjudul *Social Entrepreneurship Development and Poverty Alleviation-a Literature Review*. Telah membuktikan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial berdampak pada pengentasan kemiskinan berdasarkan tinjauan empiris.

Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PERAN SOCIAL ENTERPRISE STUDIO DAPUR DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, terlihat adanya misi sosial yang dilakukan pada Studio Dapur. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran umum mengenai *social enterprise* dan kemiskinan dan bagaimana peran Studio Dapur sebagai *social enterprise* dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai *social enterprise* di Kabupaten Tasikmalaya?

2. Bagaimana gambaran umum mengenai kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana peran Studio Dapur sebagai *social enterprise* dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai *social enterprise* di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui peran Studio Dapur sebagai *social enterprise* dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *social enterprise* dan kemiskinan, serta peran *social enterprise* dalam pengentasan kemiskinan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti mengenai *social enterprise* dan kemiskinan.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah terkait pengentasan kemiskinan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai peran *social enterprise* dan pengentasan kemiskinan.

1.5 Limitasi Penelitian

Penelitian ini diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Tempat penelitian hanya difokuskan di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Objek *social enterprise* yang berfokus pada kerajinan bambu.
3. Peran *social enterprise* yang akan diteliti, mencakup secara umum, tidak didasari oleh suatu keadaan, contohnya seperti keadaan pandemi COVID-19.